

GAMBARAN KEMAMPUAN *PERSONAL GENITAL HYGIENE* PADA LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDA WANA SERAYA

Candra Vali Devi Dasi^{*1}, Ni Luh Putu Eva Yanti¹, Putu Ayu Sani Utami¹,
Ni Komang Ari Sawitri¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

*korespondensi penulis, e-mail: candravali12@gmail.com

ABSTRAK

Kelompok lansia mengalami proses penuaan sehingga terjadi penurunan fungsional. Kemampuan fungsional lansia yang menurun berpotensi terhadap penurunan kemampuan lansia melakukan *personal hygiene* khususnya *personal genital hygiene*. *Genital hygiene* pada lansia penting untuk diperhatikan karena jika tidak dilakukan dengan baik dapat menimbulkan masalah kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan *personal genital hygiene* lansia di Panti Sosial Tresna Werda Wana Seraya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini menggunakan metode *total sampling* dengan 28 responden. Hasil penelitian ditemukan rata-rata usia lansia adalah 73,39 tahun. Karakteristik lansia didominasi perempuan (78,6%), mayoritas tidak bersekolah (64,29%), dan tingkat kemandirian lansia sebagian besar (67,9%) termasuk dalam tingkat kemandirian tinggi. Kemampuan *personal genital hygiene* lansia dengan kategori positif ada 18 lansia (64,3%). Namun, masih terdapat lansia yang kemampuannya dikategorikan negatif, lansia perempuan tidak memastikan area genital kering sebelum menggunakan celana dalam 54%. Lansia perempuan juga tidak menggunakan celana dalam dengan bahan yang nyaman serta tidak mengganti celana dalam minimal 2 kali sehari atau popok rutin setiap 4 jam (63%). Lansia perempuan tidak mencukur rambut kemaluan (77%). Saran untuk penelitian ini, diharapkan lansia lebih memperhatikan *personal genital hygiene*. Keterlibatan pihak pengurus panti sosial untuk membantu dan memperhatikan kemampuan *personal genital hygiene* lansia kearah yang lebih positif.

Kata kunci: kemampuan, lansia, panti sosial tresna werda, *personal genital hygiene*

ABSTRACT

The elderly undergo the aging process, resulting in a decrease in body function. The declining functional ability of the elderly poses a risk to their capacity to perform personal hygiene, particularly genital hygiene. Genital hygiene in the elderly is essential because, if not done correctly, it can lead to health problems. This research aims to determine the personal genital hygiene capabilities of the elderly at the Tresna Werda Wana Seraya Social Home. This research is a quantitative descriptive study with a cross-sectional design. This research uses a total sampling method with 28 respondents. The research findings indicate that the average age of the elderly is 73,39 years. The characteristics of the elderly are predominantly female (78,6%), with the majority having no formal education (64,29%), and most of the elderly (67,9%) falling into the high level of independence category. The ability of elderly individuals regarding personal genital hygiene in the positive category is 18 elderly (64,3%). However, there are still elderly individuals whose abilities are categorized as unfavorable, with 54% of older women not ensuring that the genital area is dry before wearing underwear. Older women also do not use underwear made from comfortable materials and do not change their underwear at least twice a day or change diapers regularly every 4 hours (63%). Older women do not shave their pubic hair (77%). Suggestion of this research, it is hoped that the elderly will pay more attention to personal genital hygiene. The involvement of social care management in assisting and paying attention to the personal genital hygiene capabilities of the elderly in a more positive direction.

Keywords: ability, elderly, personal genital hygiene, tresna werda social home

PENDAHULUAN

Lanjut usia atau lansia adalah orang yang sudah mencapai usia 60 tahun ke atas. Wowor dan Wantania (2020) menyatakan bahwa lansia rentan mengalami penurunan kemampuan fungsional dan gangguan fungsi adaptasi atau disebut sindrom geriatri. Sindrom geriatri ini disebabkan oleh berbagai sistem tubuh yang menjadi lebih lemah dan lebih rentan terhadap stres sehingga terjadi penurunan fungsional. Penurunan fungsional lansia akan memengaruhi kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Usia yang semakin menua menyebabkan kemampuan fisik yang semakin menurun, sehingga dapat mengakibatkan kemunduran pada kemampuan *Activity of Daily Living* (ADL) lansia (Purba *et al.*, 2022). Penurunan kemampuan *Activity of Daily Living* (ADL) dan ketergantungan yang dialami lansia sangat berpengaruh pada kemampuan lansia untuk melakukan *personal hygiene*.

Personal hygiene terbagi dalam beberapa jenis yaitu, kebersihan kulit, kebersihan kuku dan kaki, kebersihan mulut dan gigi serta kebersihan genitalia (Astuti, 2023). Kebersihan genitalia atau *genital hygiene* merupakan salah satu bagian dari *personal hygiene* yang kurang diperhatikan. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Kartinah (2023) hanya meneliti terkait kemampuan lansia dalam membersihkan badan dan kulit, kuku, rambut, gigi, telinga, kemampuan berpakaian, dan berdandan. Penelitian ini belum meneliti terkait *genital hygiene*. Penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa kemampuan lansia melakukan kebersihan diri dalam kategori cukup. *Genital hygiene* memerlukan perhatian yang serius untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan.

Pada lansia perempuan, masalah yang mungkin terjadi bila kurang memperhatikan kebersihan genital adalah keputihan, iritasi, peradangan hingga infeksi saluran kemih, dan mencetuskan kanker serviks (Rokhmah *et al.*, 2020). Lansia laki-laki yang kurang menjaga

kebersihan genital dapat menimbulkan peradangan, iritasi, infeksi hingga gangguan pengeluaran urin (Roisha, 2018). Kementerian Kesehatan RI (2014) menyatakan bahwa kejadian Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) di Indonesia masih menempati peringkat atas dengan 90-100 kasus per 100.000 penduduk setiap tahunnya.

Data Kementerian Kesehatan Indonesia menyatakan bahwa penduduk pra lansia yang memiliki masalah kesehatan akibat kurang menjaga kesehatan dan kebersihan diri yaitu 37,11%, lansia muda yaitu 48,39% dan lansia tua yaitu 64,01% (Kemenkes RI, 2014). Masalah kesehatan yang dialami akibat tidak menjaga *personal genital hygiene* dapat memberikan ketidaknyamanan fisik seperti rasa gatal pada kulit yang mengalami iritasi dan ketidaknyamanan sosial seperti bau tidak sedap. Bau yang tidak sedap ini dapat mengurangi kepercayaan diri seseorang (Novia *et al.*, 2022). Penelitian Humairoh (2018) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang saat melakukan *personal genital hygiene* adalah pengetahuan dan dukungan orang sekitar. Dukungan orang sekitar ini penting untuk membantu memperbaiki kemampuan seseorang dalam melakukan *personal genital hygiene*. Lansia yang tidak tinggal dengan keluarga akan tinggal di panti jompo atau panti sosial.

Panti sosial di Bali yang dinaungi oleh UPTD pelayanan sosial ada dua, panti Sosial Tresna Werda (PSTW) Wana Seraya dan PSTW Jara Mara Pati. Lansia yang tinggal terpisah dengan keluarga akan berpengaruh pada kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Martina *et al.*, 2023). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Kirawan dan Prihatiningsih (2020) yang menyatakan bahwa lansia yang memiliki kemandirian dalam *personal hygiene* baik didukung oleh peran keluarga yang baik. Lansia yang tinggal di panti sosial dan tidak bersama keluarga cenderung kurang mendapat dukungan

untuk melakukan *personal hygiene* dengan baik.

Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian serupa yang melakukan pengkajian yang mengkhusus pada *personal genital hygiene* pada lansia. Penelitian kebersihan diri lansia di PSTW Wana Seraya dan PSTW Jara Mara Pati sudah pernah dilakukan, akan tetapi penelitian tersebut mencakup gambaran kebersihan diri lansia secara umum belum mengkhusus pada kebersihan genitalia pada lansia (Wahyudi *et al.*, 2016). Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di

PSTW Wana Seraya pada 5 Maret 2024 dengan cara wawancara pada pengurus dan tiga lansia menyatakan kurang lebih empat lansia yang mengeluhkan gatal-gatal di area genital. Beberapa lansia laki-laki juga tidak menggunakan celana dalam. Kelompok lansia merupakan kelompok rentan yang harus diperhatikan kebersihan dirinya, terutama kebersihan genital yang masih disepelekan atau diabaikan. Berdasarkan uraian dan informasi tersebut, kondisi kebersihan diri lansia di PSTW Wana Seraya khususnya kebersihan genitalia belum diidentifikasi secara jelas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilaksanakan pada 22 dan 23 Juni 2024 di Panti Sosial Tresna Werda Wana Seraya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner Kemampuan *Perconal Genital Hygiene*. Kuesioner Kemampuan *Perconal Genital Hygiene* yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori yaitu kuesioner untuk lansia laki-laki dan lansia perempuan. Penelitian ini telah mendapatkan surat keterangan layak etik dari Komisi Etik Penelitian FK Unud No.

1982/L/N14.2.2.VI.14/LT/2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia di Panti Sosial Tresna Werda Wana Seraya yang berjumlah 28 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu *non probability sampling* dengan metode *total sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis univariat. Penyajian data kategorik disajikan dalam tabel distribusi frekuensi yang meliputi jenis kelamin, tingkat kemandirian, dan tingkat pendidikan. Data numerik seperti usia dan kemampuan *personal genital hygiene* disajikan dalam bentuk tendensi sentral.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan

tingkat kemandirian lansia.

Tabel 1. Karakteristik Responden di Panti Sosial Tresna Werda Wana Seraya

Variabel	Mean $\pm$ SD	Min-Max
Usia (Tahun)	73,39 $\pm$ 9,402	60-91
Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	6	21,4
Perempuan	22	78,6
Total	28	100
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	18	64,29
Tamat SD	8	28,57
Tamat SMP	1	3,57
Tamat SMA/SMK	1	3,57
Total	28	100
Tingkat Kemandirian		
Tinggi	19	67,9
Rendah	9	32,1
Total	28	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik usia responden nilai mean usia responden berada pada angka 73,39 tahun dengan standar deviasi 9,402. Mayoritas responden berjenis kelamin

perempuan. Sebanyak 18 responden (64,29%) tidak sekolah. Sebanyak 19 responden (67,9%) memiliki tingkat kemandirian tinggi.

Tabel 2. Gambaran Kemampuan *Personal Genital Hygiene* Responden di Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya

Variabel	Median	95% CI
Kemampuan <i>personal genital hygiene</i> lansia laki-laki	52,50	32,72 ; 60,28
Variabel	Median	95% CI
Kemampuan <i>personal genital hygiene</i> lansia perempuan	41,00	37,02 ; 43,07

Tabel 2 menunjukkan hasil kemampuan *personal genital hygiene* lansia laki-laki dan lansia perempuan. Nilai *median* kemampuan *personal genital hygiene* lansia laki-laki berada pada angka 52,5 dengan nilai 95% *Confidence Interval*

(CI) antara 32,72 sampai 60,28. Nilai *median* kemampuan *personal genital hygiene* lansia perempuan berada pada angka 41 dengan nilai 95% *Confidence Interval* (CI) antara 37,02 sampai 43,07.

Tabel 3. Kategori Kemampuan *Personal Genital Hygiene* Responden di Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya

Kemampuan <i>Personal Genital Hygiene</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	18	64,3
Negatif	10	35,7
Total	28	100

Tabel 3 menunjukkan kategori kemampuan *personal genital hygiene* lansia. Lansia yang memiliki kemampuan

positif sebanyak 18 orang (64,3%). Lansia dengan kemampuan negatif sebanyak 10 orang (35,7%).

Tabel 4. Gambaran Kemampuan *Personal Genital Hygiene* Responden di Panti Sosial Tresna Werdha Wana Seraya berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori				Total	
	Negatif		Positif			
	f	%	f	%	f	%
Jenis Kelamin						
Perempuan	7	70	15	83,33	22	78,57
Laki-laki	3	30	3	16,67	6	21,43
Total	10	100	18	100	28	100
Tingkat Pendidikan						
Tidak Sekolah	6	60	12	66,66	18	64,29
SD	4	40	4	22,22	8	28,57
SMP	0	0	1	5,56	1	3,57
SMA/SMK	0	0	1	5,56	1	3,57
Perguruan Tinggi	0	0	0	0	0	0
Total	10	100	18	100	28	100
Tingkat kemandirian						
Tinggi	7	70	12	66,66	19	67,86
Rendah	3	30	6	33,34	9	32,14
Total	10	100	18	100	28	100

Tabel 4 diperoleh hasil bahwa terdapat 15 responden lansia berjenis kelamin perempuan dalam kategori positif

(83,33%). Mayoritas lansia tidak sekolah dengan kategori positif terdapat 12 responden (66,66%). Tingkat kemandirian

responden mayoritas tinggi dengan kategori positif berjumlah 12 responden

(66,66%).

PEMBAHASAN

Lansia adalah individu yang berusia di atas 60 tahun, baik yang masih aktif dan produktif dalam kegiatan seperti bekerja, maupun yang sudah tidak mampu lagi untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya (Aria *et al.*, 2019). Klasifikasi lansia dibagi menjadi empat, pertama, usia pertengahan (*middle age*), dengan rentang usia 45-59 tahun. Kedua, lansia (*elderly*), dengan rentang usia 60-74 tahun. Ketiga, lanjut usia tua (*old*), dengan rentang usia 75-90 tahun. Keempat, lansia sangat tua (*very old*), dengan usia lebih dari 90 tahun (WHO dalam Sunaryo, 2016).

Rata-rata usia responden berada pada angka 73,39 tahun yang termasuk dalam kelompok usia lansia (*elderly*), dengan rentang usia 60-74 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2024) bahwa mayoritas lansia berusia 60-74 sebanyak 58,3%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pae (2023) di Rumah Usiawan Panti Surya Surabaya bahwa mayoritas lanjut usia (*elderly*) dengan rentang usia 60-74 tahun. Berdasarkan wawancara singkat dengan pengurus PSTW Wana Seraya, diketahui bahwa salah satu kriteria yang dapat masuk ke dalam PSTW tersebut adalah seseorang dengan usia 60 tahun ke atas, yang dimana seseorang tersebut dikategorikan lansia. Banyaknya responden dalam kelompok usia ini disebabkan oleh peningkatan angka harapan hidup lansia. Menurut data BPS tahun 2023, angka harapan hidup laki-laki mencapai 70,99 tahun dan angka harapan hidup perempuan mencapai 75,07 tahun.

Jenis kelamin penelitian ini sebagian besar adalah perempuan, mencapai 78,6%. Berdasarkan data populasi lansia dari arsip PSTW Wana Seraya, jumlah lansia terbanyak berdasarkan jenis kelamin di PSTW tersebut adalah perempuan

dibandingkan laki-laki. Khoirunisa (2023) menyatakan bahwa mayoritas lansia di panti werdha berjenis kelamin perempuan sebanyak 60%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Saragih (2023) di Pusat Pelayanan Orangtua Sejahtera (PPOS) bahwa mayoritas lansia berjenis kelamin perempuan yaitu 64,7%. Hal ini juga didukung oleh angka harapan hidup perempuan yang lebih tinggi dibandingkan angka harapan hidup laki-laki. Menurut data BPS tahun 2023, angka harapan hidup laki-laki mencapai 70,99 tahun, sedangkan harapan hidup perempuan mencapai 75,07 tahun. Perbedaan dalam harapan hidup antara lansia perempuan dan laki-laki dapat disebabkan oleh perbedaan cara pikir, aktivitas sehari-hari, dan kemampuan beradaptasi (Mahadewi, 2018).

Tingkat pendidikan lansia pada penelitian ini mayoritas tidak bersekolah dengan persentase sebesar 64,29%. Para responden saat ini berusia 60 tahun ke atas, yang mengindikasikan bahwa mereka bersekolah sekitar tahun 1940-1950-an. Pada periode itu, Indonesia sedang mengalami masa sulit yang hampir bersamaan dengan masa penjajahan. Kondisi ekonomi masyarakat saat itu masih kurang stabil, yang mengakibatkan banyak orang kesulitan untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Fasilitas pendidikan dari pemerintah pada saat itu juga terbatas, sehingga kesempatan untuk mendapatkan pendidikan pun menjadi terbatas (Hardiah *et al.*, 2020). Pendidikan dikategorikan rendah jika mencakup orang-orang yang tidak bersekolah, lulus SD, atau SMP, sementara tinggi jika mencakup mereka yang telah menyelesaikan SMA atau perguruan tinggi (Milita *et al.*, 2021). Berdasarkan hasil penelitian ini, lansia yang tinggal di PSTW tingkat pendidikannya dapat dikategorikan rendah. Hal ini sejalan dengan laporan tentang situasi lansia di Indonesia tahun 2019 yang menyatakan bahwa 40% lansia

di Bali memiliki pendidikan terendah (TNP2K, 2020).

Bila dikaitkan dengan hasil penelitian ini, yang menyatakan bahwa 67,9% lansia termasuk dalam tingkat kemandirian tinggi. Tingkat kemandirian tinggi ini dapat diartikan bahwa lansia dapat melaksanakan aktivitas sehari-harinya secara mandiri. Aktivitas sehari-hari ini mencakup kegiatan mandi, makan, berpakaian, berpindah, BAB, dan BAK (Martina *et al.*, 2023). Tingkat kemandirian yang tinggi pada lansia di panti sosial ini dipengaruhi dari karakteristik responden lansia dimana rata-rata usia responden pada penelitian ini adalah 73,39 tahun, pada usia ini lansia rata-rata masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari (Setiawati & Sri, 2021).

Keterbatasan pengasuh yang bertugas di PSTW Wana Seraya juga menjadi salah satu faktor tingginya tingkat kemandirian lansia. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus PSTW, pengasuh yang bertugas di enam wisma hanya berjumlah tiga orang pada pagi hari dan dua orang pada siang hari. Kondisi ini yang menyebabkan lansia di PSTW harus mampu melakukan aktivitas sehari-harinya secara mandiri. Lansia yang tinggal di wisma dibiasakan melakukan aktivitas sehari-harinya secara mandiri seperti, mandi, *toileting*, berpakaian, berpindah, mencuci, dan mengambil makanannya sendiri ke dapur.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lansia yang memiliki tingkat kemandirian rendah. Meskipun mayoritas lansia pada penelitian ini memiliki tingkat kemandirian yang tinggi namun masih terdapat 32,1% lansia dengan tingkat kemandirian rendah. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, lansia yang tinggal di ruang intensif, tingkat kemandiriannya cenderung rendah karena mengalami penurunan fungsi organ tubuh. Sebagian lansia di ruang intensif mengalami penurunan penglihatan yang menyebabkan penglihatan lansia menjadi kabur dan perlu dibantu untuk aktivitas

sehari-harinya. Beberapa lansia juga mengalami penurunan fungsi otot yang menyebabkan lansia perlu menggunakan kursi roda untuk berpindah dan menggunakan popok. Sejalan dengan penelitian Rahmadani (2024) bahwa tingkat kemandirian dapat menurun karena adanya penurunan fungsi organ tubuh. Usia yang semakin meningkat menyebabkan kemampuan fisik dan fungsi organ tubuhnya cenderung semakin menurun. Proses penuaan alamiah ini mengakibatkan berbagai macam gangguan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti kesulitan beraktivitas fisik dan mobilitas yang terbatas. Hal tersebut dapat meningkatkan ketergantungan lansia terhadap bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kemampuan *personal genital hygiene* adalah kemampuan lansia dalam menjaga dan melakukan kebersihan di area genital. Nilai median kemampuan *personal genital hygiene* lansia laki-laki berada pada angka 52,50. Nilai median kemampuan *personal genital hygiene* lansia perempuan berada pada angka 41,00. Berdasarkan nilai *cut off point* yang ditentukan, terdapat 18 lansia (64,3%) yang kemampuan *personal genital hygiene* dikategorikan positif. Arifin (2021), menyatakan bahwa tindakan *personal genital hygiene* pada lansia perempuan dengan kategori baik (70,5%). Penelitian lain oleh Yellisni dan Trilia (2018) menyatakan bahwa pemenuhan *personal genital hygiene* pada lansia di PSTW Teratai Palembang sebanyak (65,8%) dengan kategori baik.

Hasil penelitian menunjukkan hasil yang positif pada tahapan membersihkan area genital lansia laki-laki. Menurut Potter dan Perry (2020) bahwa tahapan membersihkan area genital laki-laki mulai dari menarik kulit luar, bersihkan bagian ujung penis dengan gerakan sirkular ke arah luar, kembalikan kulit ke posisi awal, cuci batang penis dengan perlahan ke arah bawah, membersihkan bagian skrotum, dan dikeringkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa >83% lansia laki-laki melakukan beberapa hal berikut seperti,

menarik kulit luar penis sebelum dibersihkan, teknik membersihkannya dengan gerakan memutar, mengangkat skrotum untuk membersihkan bagian bawahnya, mencuci tangan setelah memegang alat kelamin, dan memastikan area genital kering sebelum menggunakan celana dalam.

Rutinitas *personal genital hygiene* lansia laki-laki juga dilaksanakan dengan positif. Dibuktikan dengan hasil, lebih dari >83% lansia laki-laki melakukan beberapa hal berikut seperti membersihkan area alat kelamin saat mandi dan mengeringkannya setelah mandi, membersihkan area genital setelah BAB dan BAK, menggunakan celana dalam dengan bahan yang nyaman. Hal ini sesuai dengan anjuran Kemenkes RI (2013) untuk membersihkan area alat kelamin saat mandi dan mengeringkannya setelah mandi, membersihkan area genital setelah BAB dan BAK, menggunakan celana dalam dengan bahan yang nyaman. Lebih dari 66% lansia laki-laki mengganti celana dalam minimal 2 kali, sesuai dengan Goenarso (2018) bahwa mengganti celana dalam dilakukan minimal 2 kali sehari.

Tahap pelaksanaan *personal genital hygiene* pada lansia perempuan menunjukkan hasil yang positif. Dibuktikan dengan hasil >86% lansia perempuan membersihkan bagian labia mayora dan labia minora dari arah depan ke belakang, >90% lansia perempuan mencuci tangan setelah memegang alat kelamin. Sesuai dengan tahap-tahap membersihkan area genital perempuan menurut Potter dan Perry (2020) bahwa tahapan membersihkan area genital perempuan mulai dari membersihkan bagian labia mayora dari depan ke belakang, kemudian bersihkan juga bagian labia minora, mengeringkan area perineum secara menyeluruh, dan mencuci tangan setelah memegang alat kelamin. Pada tahap rutinitas *personal genital hygiene* lansia perempuan juga dilakukan dengan positif. Dibuktikan dengan hasil >86% lansia membersihkan area genital saat mandi, >81% lansia mengeringkan area

alat kelamin setelah mandi, >90% lansia membersihkan area genital setelah BAK, >86% lansia membersihkan area genital setelah BAB. Pada tahap persiapan >72% lansia perempuan selalu mencuci tangan dengan sabun sebelum memegang alat kelamin sesuai dengan anjuran Kemenkes RI (2013) untuk membersihkan area alat kelamin saat mandi dan mengeringkannya setelah mandi, membersihkan area genital setelah BAB dan BAK, mencuci tangan dengan sabun sebelum memegang alat kelamin.

Meskipun kemampuan *personal genital hygiene* lansia cenderung baik, tetapi masih terdapat kemampuan lansia yang negatif. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa poin kemampuan *personal genital hygiene* lansia perempuan masih negatif. Didukung dengan pernyataan bahwa >54% lansia perempuan tidak memastikan area genital kering sebelum menggunakan celana dalam. >63% lansia perempuan tidak menggunakan celana dalam dengan bahan yang nyaman serta mengganti celana dalam minimal 2 kali sehari atau popok rutin setiap 4 jam, >77% lansia perempuan tidak mencukur rambut kemaluan. Pada lansia laki-laki juga masih terdapat kemampuan yang negatif seperti >83% lansia kadang-kadang mencuci tangan dengan sabun sebelum memegang alat kelamin dan >83% lansia laki-laki kadang-kadang mencukur rambut kemaluan. Hal ini dapat disebabkan oleh kebiasaan lansia. Tindakan dan teknik yang sudah baik maupun yang kurang tepat tersebut sudah dilakukan sejak lama oleh lansia. Hal ini sejalan dengan penelitian Chasanah (2021) yang menyebutkan bahwa kebiasaan lansia sangat berpengaruh terhadap *personal hygiene* lansia.

Kemampuan *personal genital hygiene* ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat kemandirian lansia (Utami *et al.*, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas lansia dengan kategori kemampuan *personal genital hygiene* positif adalah

perempuan (83,33%). Hal ini dikarenakan kecenderungan perempuan memiliki perilaku perawatan diri yang lebih baik karena lebih memperhatikan penampilan, kenyamanan, dan citra tubuh individu tersebut. Pernyataan ini didukung oleh Clarke dan Korotchenko (2021) yang menyatakan bahwa lansia perempuan tidak berbeda dengan perempuan kelompok usia lain yang sangat memperhatikan penampilan, kenyamanan, dan kebersihan dirinya dikarenakan perempuan cenderung merasa tidak puas dengan citra tubuhnya.

Tingkat pendidikan lansia yang memiliki kemampuan positif adalah lansia yang tidak bersekolah (66,66%), lansia yang tamat SMP dan SMA/SMK (22,22%), sedangkan tingkat pendidikan lansia yang tamat SD (5,56%) positif dan (5,56%) negatif. Semakin tinggi tingkat pendidikan tidak menjamin kemampuan *personal genital hygiene* lansia akan lebih baik. Hal ini dapat disebabkan karena responden saat ini berusia 60 tahun ke atas, yang mengindikasikan bahwa mereka bersekolah sekitar tahun 1940-1950-an. Kurikulum yang berjalan pada masa itu adalah K-94. Kurikulum ini lahir di kala Indonesia baru Merdeka, pembelajaran pada kurikulum ini hanya pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat tidak berfokus pada kebersihan diri terutama kebersihan area genital (Anwar, 2020). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ananda (2023) yang menjelaskan bahwa pendidikan tidak berhubungan secara signifikan dengan praktik *personal hygiene*.

Tingkat kemandirian lansia yang rendah memiliki kemampuan yang positif (33,34%). Hal ini dapat disebabkan karena pemenuhan *personal genital hygiene* lansia dibantu oleh pengasuh. Sejalan dengan penelitian Alfiaturrohmah (2018) yang menjelaskan bahwa dukungan pengasuh pada pemenuhan *personal hygiene* lansia berada pada kategori baik sebanyak 77,8%. Tingkat kemandirian lansia yang tinggi memiliki kemampuan yang positif (66,66%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidik (2021) yang

menjelaskan bahwa kemandirian berpengaruh dengan *personal hygiene* pada lansia di Panti Sosial Teratai Palembang.

Faktor lain seperti ketersediaan sarana dan prasarana di PSTW ini juga tergolong baik. Sarana dan prasarana seperti kamar mandi yang tersedia di setiap gedung wisma, sabun, air bersih disediakan oleh pihak PSTW untuk masing-masing lansia. Sejalan dengan penelitian Nurani (2023) bahwa pemanfaatan segala fasilitas yang ada di PSTW ini dapat memengaruhi kemampuan lansia, dimana dengan adanya fasilitas yang mencukupi lansia dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Rata-rata kemampuan *personal genital hygiene* lansia di PSTW dikategorikan positif. Meski begitu masih terdapat kemampuan lansia yang negatif. Sejalan dengan pernyataan (WHO dalam Atiqah, 2020) bahwa sekitar 50% dari seluruh populasi lansia di Indonesia mengalami penurunan fungsi kognitif. Penurunan fungsi kognitif ini pasti akan mempengaruhi kemampuan *personal genital hygiene* lansia. Kemampuan ini masih bisa ditingkatkan dengan pemberian pendidikan kesehatan pada lansia terkait *personal genital hygiene*. Pendidikan kesehatan pada lansia dapat meningkatkan pengetahuan lansia terkait *personal hygiene* (Ermawati, 2024). Penelitian yang dilakukan Wiliyanarti (2023) menyatakan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku lansia tentang *personal hygiene*.

Mayoritas lansia pada penelitian ini memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan *personal genital hygiene*. Sebagian besar lansia masih mampu melakukan *personal genital hygiene*. Kemudian, lansia yang kemandiriannya rendah dibantu oleh pengasuh untuk melakukan *personal genital hygiene*. Pihak pengurus PSTW diketahui juga rutin memberikan edukasi kesehatan, namun belum memberikan edukasi secara khusus terkait bagaimana melakukan *personal genital hygiene*. Oleh karena itu, masih

terdapat beberapa kemampuan lansia dalam melakukan *personal genital hygiene* yang negatif, sehingga diharapkan kepada puskesmas yang menaungi PSTW untuk dapat berkolaborasi dengan pengurus PSTW dalam memberikan edukasi kesehatan berupa bagaimana melakukan *personal genital hygiene*. Selanjutnya, diharapkan kepada para lansia untuk tetap mempertahankan kemampuan *personal genital hygiene* yang positif dan dapat meningkatkan kemampuan yang negatif ke arah yang positif. Lansia diharapkan lebih

memperhatikan kebersihan area genitalnya, seperti penggunaan sabun untuk cuci tangan sebelum dan setelah memegang area genital serta memperhatikan penggunaan pakaian dalam. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kemampuan *personal genital hygiene* yang tidak diteliti dalam penelitian ini, berupa pengetahuan *genital hygiene*, dukungan dari tenaga kesehatan, dukungan keluarga, dan akses ke layanan kesehatan.

SIMPULAN

Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat kemandirian. Nilai *mean* usia responden berada pada angka 73,39 tahun. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dan tidak menempuh pendidikan. Mayoritas tingkat kemandirian responden berada pada kategori tinggi. Kemampuan diperlukan untuk mengetahui bagaimana seseorang melakukan *personal*

genital hygiene. Nilai median pada skor total kemampuan *personal genital hygiene* lansia laki-laki yakni 52,5 apabila dikategorikan angka tersebut berada pada kategori positif. Nilai median skor total kemampuan *personal genital hygiene* lansia perempuan adalah 41,0 apabila dikategorikan angka tersebut berada pada kategori positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, F. (2021). Gambaran Tindakan Personal Hygiene Organ Reproduksi Eksterna pada Lansia Perempuan di Kota Parepare (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Alfiaturrohmah, S. N., Anggraeni, R., & Jati, R. P. (2018). Hubungan Peran Family Caregiver Terhadap Pemenuhan Personal Hygiene Lansia | Jurnal Keperawatan. *Journal.stikeskendal.ac.id*, 10(2549-8118). <https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/363>
- Ananda, C. F., Indriono, A., & Widhowati, S. S. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Praktik Personal Hygiene pada Lansia di Panti Wreda Kota Pekalongan. *PENA NURSING*, 2(1). <https://doi.org/10.31941/pn.v2i1.3544>
- Anwar, R. (2020). Sejarah Perjalanan Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Character Building*. <https://binus.ac.id/character-building/2020/12/sejarah-perjalanan-kurikulum-pendidikan-indonesia/>
- Aria, R., Ikhsan, I., & Nurlaily, N. (2019). Kemandirian Lanjut Usia dalam Aktifitas Sehari-hari di Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Indah Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 2(1), 25–33. <https://doi.org/10.33369/jvk.v2i1.10651>
- Astuti, B. W. (2023). Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Perawatan Genital Hygiene pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(3), 565–570. <https://doi.org/10.37287/jpm.v5i3.1862>
- Astuti, E. P. (2023). Personal Hygiene. *SlideShare*. <https://www.slideshare.net/SimalabJember/personalhygieneppt-257303211>
- Atiqah, H., & Lumadi, S. A. (2020). Hubungan Fungsi Kognitif Lansia dengan Tingkat Kemandirian Lansia di Posyandu Lansia Kelurahan Balearjosari Malang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 7(2), 107–114. <https://doi.org/10.55500/jikr.v7i2.112>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali*. Bali.bps.go.id. <https://bali.bps.go.id/indicator/12/184/1/proyeksi-penduduk-provinsi-bali-menurut-kelompok-umur.html>
- Chasanah, F. N., Sundari, R. I., & Wirakhmi, I. N. (2021). Gambaran Perilaku Personal Hygiene Pada Lansia di Rojinhom Kabushiki Kaisha Yoichi Yonabaru Okinawa Jepang. In *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM) ISSN* (Vol. 2809, p. 2767).
- Clarke, L. H., & Korotchenko, A. (2021). Aging and the Body: A Review. *Canadian Journal*

- on Aging / La Revue Canadienne Du Vieillissement, 30(3), 495–510. <https://doi.org/10.1017/s0714980811000274>
- Ermawati, L., & Prasetyorini, H. (2024). Penerapan Pendidikan Personal Hygiene pada Caregiver dan Lansia di Panti Werdha. *Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JIPMK)*, 6(1 (Maret)).
- Fitri, Annisa (2024) Gambaran Praktik Personal Hygiene pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin. *Diploma thesis, Universitas Andalas*.
- Goenarso, R. A., Wangsa, A., & Lestari, N. S. (2018). Hubungan Penggunaan Pampers Dengan Integritas Kulit pada Lansia di RW 1 dan 7 Kelurahan Bulak Kecamatan Bulak Surabaya.
- Hardiah, M., Nabawiyah, H., & Pibriyanti, K. (2020). Correlation between Knowledge and Attitudes to the Behavior of Personal Hygiene Food Handlers in Nutrient Department. *Sport and Nutrition Journal*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.15294/spnj.v2i1.37957>
- Humairoh, F., Musthofa, S. B., & Widagdo, L. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Vulva Hygiene pada Remaja Putri Panti Asuhan di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 745–752. <https://doi.org/10.14710/jkm.v6i1.20310>
- Kemenkes RI, (2013) Buku Saku Pelayanan Kesehatan Ibu di Fasilitas Kesehatan Dasar dan Rujukan
- Kemenkes, RI. (2014). Situasi dan Analisis Lanjut Usia. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Khoirunnisa, N. (2023). Perbedaan Perilaku Personal Hygiene Pada Lansia yang Tinggal di Panti Werdha dengan Lansia yang Tinggal di Rumah. http://repository.unissula.ac.id/33771/2/30902000170_fullpdf.pdf
- Kirawan, I. K. Y., & Prihatiningsih, D. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Lansia dalam Melaksanakan Personal Hygiene di Kabupaten Gianyar. *Bali Medika Jurnal*, 7(1), 77–85. <https://doi.org/10.36376/bmj.v7i1.120>
- Mahadewi, I. G. A. (2018). Hubungan Tingkat Depresi dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Panti Sosial Werdha Wana Seraya Denpasar Bali. *Jurnal Harian Regional*. <https://jurnal.harianregional.com/eum/id-41632>
- Martina, S. E., Gultom, R., Sinaga, J., & Keren. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Lansia dalam Aktivitas Sehari-hari di Desa Suka Makmur Kabupaten Langkat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.19898>
- Milita, F., Handayani, S., & Setiaji, B. (2021). Kejadian Diabetes Mellitus Tipe II pada Lanjut Usia di Indonesia (analisis riskesdas 2018). *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17(1), 9-20.
- Novia, P., Suprihatin, & Indrayani, T. (2022). Efektivitas Penggunaan Daun Sirsak Terhadap Keputihan pada Wanita Usia Subur di Desa Belambangan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022. *Journal for Quality in Women's Health*, 5(1), 114–119. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v5i1.144>
- Nurani, N. G., Desi, & Suwartiningsih, S. (2023). Adaptasi Lansia dalam Memenuhi Tugas Perkembangan Psikososial. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(1). <https://doi.org/10.30651/jkm.v8i1.15982>
- Pae, K., Wattimena, I., Susanti, N. L., & Rozeline, E. A. (2023). Tindakan Kebersihan Diri dan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Panti. *Jurnal Ners Lentera*, 10(2), 68–74. <http://journal.wima.ac.id/index.php/NERS/article/view/4537>
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2020). Fundamental of Nursing (A. F. Nggie & M. Albar, Trans.; 9th ed.). *Salemba Medika Jakarta*.
- Pratiwi, A. S., & Kartinah, K. (2023). Gambaran Kemampuan Personal Hygiene pada Lansia di Posyandu Lansia Desa Ngadirejo. *Health Information: Jurnal Penelitian*. <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/892>
- Purba, E. P., Veronika, A., Ambarita, B., & Sinaga, D. (2022). Tingkat Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan Activity Daily Living (Adl) di Panti Pemenang Jiwa. *Health Caring: Jurnal Ilmiah Kesehatan*. <https://jurnal.itscience.org/index.php/healthcaring/article/>
- Rahmadani, Z., Putri, I. Y., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Usia Lanjut. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i4.2112>
- Roisha, N. A. J. (2018). Kemampuan Remaja Laki-laki dalam Melakukan Penis Hygiene (Personal Hygiene Genetalia) di Karang Taruna Desa Kupuk, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. <http://eprints.umpo.ac.id/4437/>
- Rokhmah, D., Nurwidiansyah, S. D., & Rif'ah, E. N. (2020). Perempuan dan IMS: Kemampuan Menjaga Personal Hygiene Organ Reproduksi pada Pekerja Seks Langsung di Indonesia. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(1), 36–36. <https://doi.org/10.14710/jpki.15.1.36-41>
- Saragih, R., Tampubolon, P. L., & April, R. (2023). Gambaran Personal Hygiene Lansia di Pusat Pelayanan Orangtua Sejahtera (PPOS) GBKP Desa Sukamakmur Kecamatan

- Sibolangit. *Jurnal Darma Agung Husada*, 10(2), 11–11. <https://doi.org/10.46930/darmaagunghusada.v10i2.3857>
- Setiawati, E., & Sri, W. (2021). Adakah Hubungan Tingkat Kemandirian dengan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Panti Jompo?. *Baiturrahmah Medical Journal*, 1(2), 63-71.
- Sidik, A. B. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan fengan Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Personal Hygiene di Panti Sosial Teratai. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(2). <https://doi.org/10.33024/jikk.v8i2.4275>
- Sunaryo. (2016). Asuhan Keperawatan Gerontik (Ed. I. Cetakan ke-1). <http://inlislite.sultengprov.go.id:8123/inlislit/e3/opac/detail-opac?id=21539>
- Utami, W. A., Redjeki, E. S., Rachmawati, W. C., & Gayatri, R. W. (2023). Hubungan Faktor Predisposing, Enabling, Reinforcing Terhadap Pelaksanaan Program Promosi Kesehatan Ibu dan Anak di Pondok Kesehatan Desa Gambiran Kabupaten Tulungagung. *Sport Science and Health*, 5(7), 723–738. <https://doi.org/10.17977/um062v5i72023p723-738>
- Wiliyanarti, P. F., & Aisyah, S. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual terhadap Perilaku Lansia tentang Personal Hygiene. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(2), 205-214.
- Wowor, R., & Wantania, F. (2020). Masalah Kesehatan pada Lansia: Sindroma Frailty. *Jurnal Biomedik:JBM*, 12(2), 83. <https://doi.org/10.35790/jbm.12.2.2020.29162>
- Yellisni, I., & Trilia, T. (2018). Gambaran Pemenuhan Personal Hygiene Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang. *Masker Medika*, 3(2), 1-11. Retrieved from <http://jmm.ikestmp.ac.id/index.php/maskerm edika/article/view/195>